

LANGEN TAYUB PADANG BULAN DALAM KONTEKS KONSTRUKSI IDENTITAS BUDAYA

Anik Juwariyah

S2 Pendidikan Seni Budaya
Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Email: anik_ju1968@yahoo.co.id

Abstrak

Identitas budaya, politik identitas, dan hegemoni negara merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Ketika wacana dan fenomena konstruksi identitas budaya muncul maka politik identitas dan hegemoni Negara, serta merta akan mengikutinya. Tulisan ini membahas tentang konstruksi identitas budaya yang terjadi di Kabupaten Nganjuk, khususnya terkait kesenian Langen Tayub.

Model Langen Tayub Padang Bulan mulai diberlakukan tahun 2006. Model pertunjukan ini menjadi model penyeragaman pertunjukan Langen Tayub di Kabupaten Nganjuk sampai sekarang. Pemberlakuan ini selaras dengan upaya menentukan Langen Tayub sebagai identitas budaya Nganjuk. Namun setelah sekian tahun berjalan tampaknya masih terjadi proses perdebatan dan perbedaan yang signifikan dari berbagai elemen masyarakat termasuk dari sebagian anggota birokrat. Mereka memperlakukan unsur-unsur negatif yang masih menyelimuti pertunjukan Langen Tayub, seperti : kebiasaan minum-minuman keras dari para seniman Langen Tayub.

Konstruksi Identitas Budaya melalui Langen Tayub Padang Bulan menjadikan salah satu bentuk hegemoni Negara yang menonjol. Adanya aturan-aturan dalam pelaksanaan Langen Tayub mengikat kreativitas para seniman Langen Tayub. Langen Tayub yang merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional kerakyatan kehilangan roh yang sederhana, lugas dan ekspresif. Aturan-aturan yang ada dalam model Langen Tayub Padang Bulan mengakibatkan bentuk pertunjukan yang monoton. Penerapan model Langen Tayub Padang Bulan telah mengikat kreativitas penayub, karena polanya sudah diatur.

Formasi keseragaman bentuk pertunjukan Langen Tayub telah melahirkan beberapa bentuk resistensi di kalangan seniman Langen Tayub, diantaranya kembali menampilkan Langen Tayub model lama yang lebih bebas dan ekspresif.

Kata Kunci: Langen Tayub Padang Bulan, Konstruksi, Identitas Budaya

Pendahuluan

Multikulturalisme Indonesia, semakin menjadi sorotan karena penampilan sosok budaya Indonesia pada masa lalu sebenarnya merupakan suatu bentuk pengingkaran bahkan penghancuran terhadap identitas Indonesia pada hakikatnya. Dari identitas keberagaman inilah, seharusnya identitas Indonesia dibangun.¹ Hal mendesak untuk dilakukan dalam konteks Indonesia saat ini, adalah gerakan pengenalan "pembedaan". Konsep pembedaan adalah kenyataan bahwa diantara kita berserakan pembeda-pembeda yang harus berjalan, menerima perbedaan sebagaimana adanya. Otonomi daerah yang merupakan gerakan pembebasan manusia Indonesia untuk menjadi otonom dalam dirinya, bebas dari rasa takut, bebas dalam mencari kebahagiaan di Indonesia untuk mengekspresikan budaya, partisipasi dan aspirasi politiknya.²

Tulisan ini membahas tentang konstruksi identitas budaya yang terjadi di Kabupaten Nganjuk, khususnya terkait kesenian Langen Tayub. Langen Tayub adalah produk masyarakat agraris, dan masyarakat agraris membentuk Langen Tayub menjadi sebuah produk sosial yang mempunyai ciri khas. Dalam beberapa dekade Langen Tayub menjadi salah satu media dinamika sosial yang penting di masyarakat Nganjuk.

Pengkajian tentang peran maupun penegasan identitas budaya daerah melalui seni pertunjukan telah dirintis beberapa orang peneliti, diantaranya : Ninuk Kleden³ dalam tulisannya "Membaca Politik Identitas Melalui Seni Pertunjukan" menyebutkan bahwa kalau pada mulanya hubungan antara tanda dan tertanda didasarkan pada bentuk hubungan denotasi yang memiliki makna tunggal, maka kini makna tunggal itu tidak dikenal lagi. Jadi, tafsiran tentang representasi identitas, dalam hal ini identitas etnik, muncul dari hubungan antar tanda dengan penanda, bukan merupakan hubungan yang final. Pemaknaan identitas dianggap telah ada sebelum tanda dianggap sebagai representasi. Karena itu sebenarnya representasi sebenarnya hanyalah penampilan kembali identitas yang telah dibentuk.

Made Bandem dalam artikelnya, "Melacak Identitas Di Tengah Budaya Global" menyatakan bahwa "Dalam konteks percaturan budaya global, kesadaran untuk mempertanyakan identitas justru semakin besar. Inilah paradoks yang menggiring pada wacana baru, wacana tentang identitas budaya"⁴. Tradisi dan modern menjadi dua kutub yang saling tarik menarik. Disatu sisi mempersoalkan

¹ Abdillah Ubed, (2002), 139.

² Ibid, 196.

³ Ninuk Kleden Probonegoro, "Membaca Politik Identitas Melalui Seni Pertunjukan", dalam *Jurnal ATL* No.8 Vol. 7, (Desember 2002) : 6.

⁴ I Made Bandem, "Melacak Identitas Di Tengah Budaya Global," dalam *Global Lokall Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia* (Tahun X-2000 Bandung : MSPI) : 29.

nilai-nilai, di sisi yang lain mempersoalkan efektivitas dan efisiensi. Seni tradisi memberi contoh bagaimana pilar-pilar kehidupan modern seperti nilai spiritual, etika dan moralitas, demokrasi, kebebasan, keterbukaan, hak asasi manusia, keadilan dan pemerataan kesempatan termasuk pelestarian lingkungan dibangun dan dipraktikkan bersama. Mempersoalkan identitas sebaiknya menengok kembali nilai-nilai yang terdapat dalam bentuk seni-seni tradisi beserta aspek kehidupan penopangnya.

Rina Martiara⁵ mengupas Cangget sebagai simbol ekspresi budaya orang Lampung guna memahami nilai budaya dan identitas budaya Lampung. Cangget diperlakukan sebagai “teks” dengan menguraikan struktur Cangget ke dalam unsur-unsur pertunjukan. Dengan wujud simbol-simbol pertunjukan yang membedakannya dengan budaya lain di Indonesia. Hasil penelitian Rina menunjukkan bahwa Cangget sebagai wujud dari simbolisasi yang dilakukan oleh masyarakat Lampung tidak terlepas dari upaya orang Lampung untuk memahami kontradiksi-kontradiksi empiris yang mereka hadapi, yang tertuang dalam perilaku ritual yang mengiringinya yaitu upacara perkawinan. Melalui aktivitas *begawi* adat inilah orang Lampung menemukan identitas budaya mereka, menemukan keLampungan mereka; sekaligus melestarikan dan meneguhkan budaya serta identitas Lampung itu sendiri.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut di atas dapat diketahui bahwa seni pertunjukan mempunyai peran yang penting dalam proses konstruksi identitas budaya, baik dalam tingkat individu maupun masyarakat. Mengkaji proses terbentuknya sebuah identitas merupakan kajian yang menarik, karena dari sana dapat diketahui bagaimana historisitas, integritas, dan upaya individu mengisi aktivitas yang bermakna menjadi faktor penting dalam mewarnai identitas budaya yang melingkupinya. Penelusuran terhadap makna dan konsep identitas merupakan suatu usaha berkelanjutan tanpa akhir. Oleh karena identitas bukan merupakan suatu entitas yang final, statis dan *succeed*, melainkan sesuatu yang selalu tumbuh. Stuart Hall⁶ menyebutnya sebagai ”suatu yang tidak pernah sempurna, selalu dalam proses dan selalu dibangun dari dalam”.

Kesenian Langen Tayub dikenal oleh masyarakat luas sebagai suatu tarian yang dibawakan oleh penari wanita dan laki-laki. Tayub merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat tradisional yang sangat populer di Indonesia[sich!]. Kesenian sejenis ini juga dikenal dengan berbagai sebutan yakni Ronggeng, Gandrung, Lengger, Taledhek, Tandhak, dan sebagainya. Tayub terdapat pada hampir seluruh daerah di Jawa⁷.

⁵ Rina Martiara, “*Cangget Lampung Kajian Nilai dan Identitas Budaya*” (Desertasi pada program studi S3 Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Airlangga, 2009)

⁶ Stuart Hall, (1996) dalam Holborn Haralambos and Robin Heald, *Sociology Themes and Perspectives* fifth edition, (London : Collins Educational, 2000).

⁷ Sri Rochmana Wiedyastutieningrum, “*Perkembangan Kehidupan Tari Tayub di Blora 1975-1999*,” (Tesis Program Pengkajian Seni Pertunjukan Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2002) tidak diterbitkan. 103.

Di Jawa Timur, Langen Tayub tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Ada berbagai gaya yang sampai sekarang masih diminati masyarakat, misalnya : Tayub Nganjuk, Tayub Tuban, Tayub Malangan, Tayub Bojonegoro, Tayub Campursari, dll. Masing-masing wilayah mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Sebagai salah satu produk budaya agraris, kesenian Langen Tayub tumbuh sebagai bentuk kesenian yang bernuansa kerakyatan, dan sederhana. Beberapa adat di masyarakat pedesaan dan menjadi pandangan hidup masyarakat masih mengharuskan kesenian ini tampil dan menjadi menu sajian utamanya. Kabupaten Nganjuk pernah berencana menentukan Kesenian Langen Tayub sebagai identitas budayanya. Langkah yang diambil adalah menyusun sebuah konstruksi Langen Tayub yang dinamakan Langen Tayub Padang Bulan.

Diskusi

Langen Tayub Padang Bulandan Konstruksi Identitas Budaya

Salah satu bentuk pencurahan diri yang terus menerus dari parasenimandandiniasterkait di Kabupaten Nganjuk terhadap Langen Tayub adalah terciptanya konsep Tayub Padang Bulan. Langen Tayub dalam perubahannya atau dalam perkembangan terakhir yang dipakai di Kabupaten Nganjuk adalah pementasan Langen Tayub dengan konsep Padang Bulan. Latar Belakang dicetuskannya model Tayub Padang Bulan adalah untuk meminimalisir kekacauan yang timbul dalam pertunjukan Langen Tayub. Selain itu juga agar Langen Tayub dapat diterima masyarakat yang lebih luas, bukan hanya pada komunitas Langen Tayub saja. Sebagaimana diketahui dengan model Langen Tayub model lama/Tayub terop sering terjadi kekacauan diantaranya karena dalam permintaan gendhing dapat dilakukan di tengah-tengah gendhing sedang dilantunkan, bahkan gendhing baru dilantunkan kadang langsung diganti penayub yang lain. Dalam Tayub model lama, pertunjukan kadang selesai sampai menjelang subuh. Dalam Tayub Padang Bulan sudah diganti maksimal jam 24.00 WIB, walaupun mundur karena jumlah penonton yang banyak, pertunjukan bisa berlangsung sampai jam 02.00 WIB.

Tayub Padang Bulan atau Tayub Bulan Purnama pertama kali diluncurkan pada tahun 2006, tepatnya di padepokan Langen Tayub Anjuk Ladang, Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom. Ide konsep Langen Tayub Padang Bulan dicetuskan oleh Kepala Disparbud Kabupaten Nganjuk (ketika itu) yaitu Triwiyosoputro. Konsep ini terinspirasi dari pentas padang bulannya Kyai Kanjeng yang dimotori Emha Ainun Najib. Dengan pemikiran bahwa pada jaman dahulu kalau ada keramaian biasanya dilaksanakan di bulan purnama. Dengan harapan itulah maka pementasan Langen Tayub dilakukan secara rutin setiap bulan bertempat di Padepokan Langen Tayub.

Pada awal pelaksanaannya Tayub Padang Bulan dapat dilakukan secara bergantian di padepokan Langen Tayub. Pementasan rutin itu dapat dijalankan sampai dua tahun. Dengan cara bergiliran, kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk, menampilkan potensinya di hadapan komunitas Langen

Tayub dan masyarakat di padepokan Langen Tayub Anjuk Ladang⁸. Setelah dua tahun berjalan Langen Tayub Padang Bulan dipentaskan secara bergilir di kecamatan-kecamatan yang ada di kabupaten Nganjuk, jadi tidak dipentaskan di satu tempat. Dengan cara seperti ini, tampaknya justru lebih dapat menggairahkan kehidupan berkesenian masyarakat di pedesaan. Dengan sudah masuknya kegiatan Langen Tayub Padang Bulan, pada agenda rutin Pemda, maka pementasan yang bergilir tersebut didanai dari PAK daerah. Tiap pertunjukan dibantu Rp.4.000.000,00; Sebuah jumlah yang besar untuk ukuran pementasan Langen Tayub yang rutin. Adapun aturan khusus pentas Langen Tayub Padang Bulan adalah sebagai berikut:

1. Gamelan diatas panggung lebih kurang 40 cm dari lantai.

Ketentuan gamelan di atas panggung merupakan upaya untuk mengangkat posisi pengrawit, supaya terlihat penonton. Dengan adanya panggung sangat memungkinkan untuk dinikmati sampai jarak agak jauh.

2. Panggung untuk menari berada lebih kurang 20 cm dari lantai.

Adanya panggung untuk menari waranggana dan penayub, bertujuan untuk mengangkat derajat pelaku Langen Tayub. Di samping itu supaya orang yang sedang menari di atas panggung dapat dinikmati keindahannya. Pada konsep Langen Tayub terop (sebelum Tayub Padang Bulan), yang tidak ada panggungnya sangat memungkinkan dalam satu tampilan Tayuban, jumlah penayub tidak bisa dibatasi dan suasana menjadi penuh sesak. Dalam hal ini keindahan Langen Tayub kurang dapat dinikmati. Selain itu sangat memungkinkan penayub untuk berbuat yang tidak senonoh. Dengan adanya panggung, maka jumlah penayub yang menari berdasarkan jumlah waranggana, atau kalau penayubnya banyak, jumlah penayub yang menari dapat dua kali lipat jumlah waranggana. Dengan posisi diatas panggung, maka penayub yang akan mengganggu waranggana di atas panggung akan kelihatan orang banyak.

3. Pengrawit, pramugari dan waranggana berbusana kejawen.

Pengrawit, pramugari dan waranggana berbusana kejawen merupakan bentuk kepatuhan pelaku Langen Tayub pada warisan leluhur dan sebuah penghormatan terhadap unsur budaya Jawa. Dengan mengenakan busana adat Jawa mereka berarti sudah melestarikan peninggalan nenek moyang.

4. Sebelum Langen Tayub dimulai, pramugari membacakan etika atau tata tertib Langen Tayub, yang isinya tentang:

a. Penayub berpakaian rapi, berbaju dan celana panjang (bukan kaos dan atau training).

⁸Disarikan dari hasil Wawancara dengan Triwiyosoputro sebagai Kepala Disparbudha Kab.Nganjuk dan Waras, Kepala seksi kebudayaan disparbudha Kabupaten Nganjuk tanggal 24 September 2009 di kantor Disparbudha Kabupaten Nganjuk.

Keharusan penayub berpakaian rapi diharapkan dapat mensesuaikan penampilan waranggana dan pramugari serta pengrawit. Dengan berbusana yang rapi maka orang akan lebih menghargai, daripada dalam pementasan penayub mengenakan training atau pakaian santai lainnya. Dengan berpakaian rapi maka unsur estetikanya juga akan nampak.

b. Penayub yang mendapat sampur sesuai jumlah waranggana saat pentas.

Aturan ini disusun agar pementasan Langen Tayub dapat dinikmati keindahannya, juga agar terlihat lebih tertata dan tertib. Dengan pembatasan jumlah penayub di atas pentas, maksimal dua kali jumlah waranggana maka kemungkinan penayub untuk berbuat kurang sopan dapat dihindari.

c. Pemberian tip kepada waranggana diberikan lewat berjabat tangan atau ditaruh nampan.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Langen Tayub dekat dengan perbuatan yang kurang sopan, misalnya memberikan sawer ke dada penari, atau penayub yang mabuk-mabukan. Namun kedua hal tersebut menjadi perhatian yang serius pihak dinas pariwisata dan pihak terkait lainnya. Maka sekarang cara memberikan tip atau sawer diberikan dengan cara jabat tangan.

d. Penayub diberi kesempatan untuk menghibing maksimal 3 gending secara berurutan sampai selesai syair lagu yang terakhir (tidak ada pergantian gending di tengah-tengah gendhing sedang dilantunkan).

Tata tertib ini jelas bermaksud untuk meminimalis kekacauan yang sering ditimbulkan persaingan permintaan gendhing yang mendadak dari para penayub. Dengan memberikan sawer di tengah gendhing para penayub saling berusaha menunjukkan keegoisannya yang akhirnya hal ini menjadi sumber pertengkaran antar penayub dan pementasan bisa kacau. Dengan aturan ini Langen Tayub juga lebih dapat dinikmati. Orang yang mendengarkan pementasan Langen Tayub dari jauhpun dapat mendengarkan dengan baik gendhing yang dilantunkan.⁹

e. Biaya gendhing diberikan lewat pramugari saat penayub naik diatas pentas.

Biaya gendhing yang diberikan lewat pramugari meminimalis upaya penayub yang ingin berbuat kurang sopan kepada waranggana. Biaya gendhing ini biasanya diletakkan di piring atau nampan.

f. Jarak penayub/penayub dengan waranggana waktu pentas minimal satu meter.

⁹ Di sisi lain pembatasan gendhing ini, bagi seniman LangenTayub yang fanatic di pandang kurang memberikan ruang kreativitas bagiseniman Langen Tayub. Sehingga di beberapa tempat ada yang tidak melakukan aturan ini. Mereka menggunakan cara lama yang menghendaki pemberian gendhing sesuai selera mereka, supaya menarinya lebih puas.

Model Tayub terop yang tidak membatasi jumlah penayub yang menari dengan waranggana mengakibatkan pementasan jadi semrawut. Jarak penari yang terlalu dekat sangat memberi peluang kepada penayub yang kurang sopan berbuat hal yang tidak baik. Pementasanpun Langen Tayub kurang dapat dinikmati estetikanya.

g. Pada saat pentas dilarang merokok diatas panggung.

Merokok di atas panggung sangat membahayakan bagi waranggana maupun penayub yang lain. Untuk itu selama penayub menari dengan waranggana penayub dilarang merokok. Merokok diperbolehkan saat duduk di meja bersama komunitasnya.

h. Dilarang minum-minuman keras di arena pentas (di atas panggung)

Pelarangan minum-minuman keras di atas panggung juga bertujuan untuk menciptakan pementasan yang indah dan dapat dinikmati, jangan sampai penayub yang minum terlalu banyak dan meneruskan aktivitas minumannya diatas panggung membuat keonaran. Penayub yang minum dipanggung dapat berakibat kurang bisa mengendalikan dirinya, dan itu berbahaya bagi yang lain.

i. Dilarang membawa senjata tajam/senjata api di arena pentas, kecuali petugas.

Membawa senjata tajam/api sangat dilarang di arena pentas, karena apabila membawa benda tersebut dan yang bersangkutan sampai mabuk dapat membahayakan yang lain. Petugas keamanan diperbolehkan membawa senjata karena memang bertugas menjaga keamanan selama pertunjukan berlangsung.

j. Waktu pentas paling akhir jam 24.00 WIB

Pementasan Langen Tayub yang berlangsung sampai menjelang pagi dapat mengakibatkan gangguan bagi lingkungan sekitarnya. Selain itu pementasan di atas jam 12 malam, terkadang kurang dapat dikendalikan, seperti pementasan di Desa Tempuran tanggal 25 April 2012, pementasan di atas jam 12 malam didominasi para generasi muda. Mereka mengabaikan semua aturan tata tertib yang sudah dibacakan di awal pertunjukan. Bahkan dalam menari mereka minum minuman keras sambil merokok. Untuk itu aturan yang menganjurkan pementasan berakhir jam 12 malam merupakan sebuah toleransi yang baik. Jika penayub banyak, pertunjukan terkadang baru selesai sampai jam 02.00 WIB.

Pelaksanaan model Langen Tayub Padang Bulan yang seragam di wilayah Kabupaten Nganjuk mendapatkan beberapa pertentangan. Wilayah-wilayah yang jauh dari pusat kekuasaan cenderung melakukan resistensi dengan tidak melaksanakan aturan yang ada dalam Tayub Padang Bulan. Hegemoni negara melalui konstruksi Langen Tayub Padang Bulan belum bisa menjadikan Langen

Tayub sebagai identitas budaya Nganjuk. Bentuk Langen Tayub Padang Bulan di Kabupaten Nganjuk menjadi salah satu bentuk hegemoni Negara yang menonjol. Adanya aturan-aturan dalam pelaksanaan Langen Tayub mengikat kreativitas para seniman Langen Tayub. Langen Tayub yang merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional kerakyatan kehilangan roh yang sederhana, lugas dan ekspresif. Walaupun konsep Langen Tayub Padang Bulan. Berdasarkan pengamatan penulis di lokasi penulisan menunjukkan bahwa aturan-aturan yang ada dalam model Langen Tayub tersebut mengakibatkan bentuk pertunjukan yang monoton. Penerapan model Langen Tayub Padang Bulan telah mengikat kreativitas penayub, karena polanya sudah diatur. Widodo (1995) menambahkan peran birokrat dalam penanganan kesenian secara berlebihan akan berdampak buruk bagi perkembangan kesenian. Penataran dan pembinaan yang diberikan oleh petugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah mengubah pola Tayuban. Penari tidak diberi kebebasan di dalam mengekspresikan imajinasinya karena harus mengikuti petunjuk dari petugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam perkembangannya meskipun kesenian Langen Tayub di kabupaten Nganjuk sampai sekarang masih mampu bertahan dan digelar untuk berbagai hajatan masyarakat, **namun kenyataannya belum mampu** menjadi "ikon budaya", "identitas budaya" yang bisa diterima masyarakat Nganjuk secara keseluruhan. Tampaknya masih ada sebagian masyarakat yang belum bisa menerima eksistensi kesenian Langen Tayub. Pihak pemerintah pun tampaknya juga masih "setengah hati" untuk menentukan bentuk kesenian Langen Tayub ini pada tempat yang strategis. Hal ini terbukti dengan diletakkannya patung Tayub (sepasang penari Tayub) di **dalam** Taman Rekreasi Anjuk Ladang, bukan **di luar** atau di tempat yang strategis yang bisa dilihat masyarakat luar, sebagai "identitas budaya" masyarakat Nganjuk.¹⁰ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat patung sepasang penari Langen Tayub di bawah ini:



¹⁰Berbeda dengan kesenian Reyog Ponorogo yang sudah diakui sebagai identitas yang diterima masyarakat Ponorogo, terbukti dengan adanya banyak patung Reyog Ponorogo yang ada di hampir setiap sudut kota Ponorogo.

Gambar : Patung Sepasang Penari Langen Tayub Di dalam Taman Anjuk Ladang
(Foto, Dokumen Anik:2012)

Patung sepasang penari Langen Tayub tersebut beradasekitar 200 meter dari pintu masuk tempat wisata Taman Anjuk Ladang. Dengan posisinya yang berada di dalam taman ini, masyarakat yang tidak masuk di taman ini tidak dapat melihat keberadaannya. Tampaknya masih terjadi proses perdebatan dan perbedaan yang signifikan dan terus berkembang dari berbagai elemen masyarakat termasuk dari birokrat di daerah yang memperlakukan unsur-unsur negatif yang masih menyelimuti pertunjukan Langen Tayub, seperti : kebiasaan minum-minuman keras dari para penggemar Tayub. Raymond William¹¹ menyatakan bahwa untuk membawa kembali kebudayaan di dalam studi masyarakat, kebudayaan mempunyai banyak arti : 1) Kebudayaan sebagai proses intelektual, spiritual dan estetik dari seorang individu, 2) Kebudayaan sebagai gaya hidup (*way of life*), 3) Kebudayaan sebagai hasil karya dan praktik intelektual khususnyadalambidang artistic, 4) Kebudayaan sebagai suatu sistem yang signifikan melalui sistem tersebut dikomunikasikan keteraturan sosial (*social order*), bahkan direproduksi dan dihayati serta dikembangkan oleh individu suatu masyarakat.

Hegemoni Negara terhadap Kesenian Langen Tayub

Penelitian Anik dan Retnayu (2013) menunjukkan bahwa bentuk hegemoni Negara terhadap kesenian Langen Tayub di Nganjuk adalah sebagai berikut:

1. Adanya aturan-aturan dalam pelaksanaan Langen Tayub mengikat kreativitas para seniman Langen Tayub. Langen Tayub yang merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional kerakyatan kehilangan rohnyanya yang sederhana, lugas dan ekspresif. Walaupun konsep Langen Tayub Padang Bulan. Berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi penelitian menunjukkan bahwa aturan-aturan yang ada dalam model Langen Tayub tersebut mengakibatkan bentuk pertunjukan yang monoton. Penerapan model Langen Tayub Padang Bulan telah mengikat kreativitas penayub, karena polanya sudah diatur.
2. Pembatasan jumlah gending yang boleh dipesan (hanya boleh tiga gending), bagi sebagian pemain juga dirasakan sebagai bentuk pengekangan terhadap kebebasan berekspresi seniman Langen Tayub. Dengan pembatasan jumlah gending ini penayub merasa kurang puas.
3. Pelatihan-pelatihan untuk para penayub, termasuk cara/model Langen Tayub Padang Bulan, yang

¹¹Raymond William,(1963) dalam Holborn Haralambos and Robin Heald, *Sociology Themes and Perspectives* fifth edition, (London : Collins Educational, 2000).

bagi sebagian penayub merasa kesulitan untuk melakukannya.

Tidak semua penayub mempunyai kemampuan untuk mengikuti bentuk tura natau polatari yang dilatihkan.

4. Surat izin pementasan merupakan bentuk penguasaan Negara terhadap seniman, sekaligus bentuk pemantauan yang berlebihan kepada seniman di daerah. Surat izin tersebut dinamakan surat advies penyelenggaraan pertunjukan kesenian. Surat Advies ini di Kabupaten Nganjuk dikeluarkan berdasarkan : 1) Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk, Nomor 25 tahun 2000, 2) Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk, Nomor 26 tahun 2005. Surat Advies ini dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk dan hanya dapat digunakan untuk satu kali pentas.
5. Ketentuan dinas pariwisata dan kebudayaan terkait kewajiban bagi warangga napada acarawisudawarangganamerupakan salah satu bentuk pengaturan tata ucampurtangan pemerintah terhadap keyakinan seseorang. Pengakuan kekuatan kepada sesuatu yang lebih atau suatu benda dengan mengagungkan keberadaan benda tersebut secara tidak langsung telah menghegemoni seniman. Secara kultural jika ada seorang waranggana yang tidak percaya dengan makna atau sebuah pundenatausandang, secara kolektif mereka harus melakukan ritual yang sebenarnya tidak mereka kehendaki.

Simpulan

Politik identitas, hegemoni negara dan identitas budaya merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Ketika wacana dan fenomena identitas budaya dikonstruksimakapolitik identitas dan hegemoni Negara, sertamerta akan menyeruakke permukaan

Keberadaan seni pertunjukan Langen Tayub di kabupaten Nganjuk mengalami pasang surut, sangat tergantung kepada siapa yang berada di puncak pimpinan pemerintahan daerah (Bupati). Konstruksi Identitas Budaya yang coba dibangun melalui model Tayub Padang Bulan masih terus mengalami proses hingga sebuah bentuk hegemoni negara terlahir dari pencarian identitas budaya tersebut.

Identitas kesenian, sesungguhnya ialah suatu sistem simbol yang khas dan dijadikan acuan nilai oleh seseorang, dan yang memungkinkan bagi orang lain untuk mengkategorikannya ke dalam suatu golongan tertentu.

Perwujudan identitas kesenian menjadinyata adanya karena manifestasinya dalam bentuk hasil-hasil karya kesenian.

Bibliografi

- Abdillah S., Ubed. 2002. *Politik Identitas Etnis, Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang : Indonesiatera.
- Bandem, I Made. 2000. "Melacak Identitas di Tengah Budaya Global" dalam *Global Lokal Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia Tahun X-2000*. Bandung : MSPI.
- Bascom, William R. 1965. "The Form of Foklore: Prose Narratives", *Journal American foklore*, 78, The Hague: Mouton, P.3-20.
- Juwariyah, Anik. 2012. "Realitas Kultural dan Sosial Langen Tayub Nganjuk dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L.Berger dan Thomas Luckmann". *Disertasi*, Prodi Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unair, tidak dipublikasikan.
- Juwariyah, Anik dan Retnayu Prasetyanti. 2013. *Hegemoni Negara terhadap Realitas Kultural Langen Tayub di Jawa Timur*. Laporan Penelitian Fundamental, BOPTN UNESA.
- Martiara, Rina. 2009. *Cangget Lampung Kajian Nilai dan Identitas Budaya*. Desertasi pada program studi S3 Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Airlangga, tidak dipublikasikan.
- Probonegoro, Ninuk Kleden. 2002. "Membaca Politik Identitas Melalui Seni Pertunjukan", dalam *Jurnal ATL* No.8 Vol. 7, Desember.
- Widodo, Amrih. 1995. "The Stage of the State: Art of the People and Rites of Hogemonization", in *Review of Indonesian and Malayan Affairs*, volume 29, 122 Winter/Summer, p.1-16.
- Widyastutieningrum, Sri Rochmana. 2000. *Perkembangan Kehidupan Tari Tayub di Blora 1975-1999*. Tesis Program Pengkajian Seni Pertunjukan Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, tidak diterbitkan.

A brief description of the presenter

Name : Dr. AnikJuwariyah,M.Si.
University : State University of Surabaya
Email : anik_ju1968@yahoo.co.id
Address : Pondok Wage Indah I Blok C no 22 Taman
Sidoarjo

Experience of research:

1. Model of Development Cultural Tourism of *GembyanganWaranggana* in Nganjuk regency (2006-2007,chair)
2. Development of Model Package of Tourism Dance in Order Transformation and Heritage National Culture (2007, member).
3. LangenTayub Art in Social and Cultural Society Change (2009, Chair)
4. Restoration of East Java Traditional Dance for Development of Art Performance Tourism Surabaya City (2011-2012, member).
5. State of Hegemony Involved LangenTayubContruction in East Java (2013, Chair)